

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan metode komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga disebut sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi. Salah satu cara manusia untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya yaitu dengan sebuah tuturan. Komunikasi dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang terdiri dari penutur (pembicara) dan mitra tutur (lawan bicara). Yule (dalam Wityatasari, 2015:46) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat sebuah tuturan.

Penutur mempunyai kebebasan dalam memilih bahasa yang sesuai agar tuturannya dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Tuturan dapat berupa sebuah makna ataupun arti yang sesungguhnya dari kalimat tersebut. Berbagai macam tuturan yang diucapkan oleh penutur memiliki makna dan fungsi yang berbeda, hal tersebut tergantung pada keadaan dan konteksnya. Dalam bertutur, seorang penutur selalu memiliki maksud, dan maksud itu hadir dan bermanifestasi dalam wujud tuturan (Rahardi, 2019:30)

Menurut Searle (1969:357) tindak tutur memiliki 5 kategori, yang terdiri dari tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Menurut Yule (2006:93) tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk memberikan perintah kepada orang

lain agar melakukan sesuatu. Tindak tutur perintah termasuk kedalam tindak tutur direktif (Searle,1976:11). Pada teori yang dikemukakan Rahardi (2005) tindak tutur perintah didefinisikan sebagai sebuah tuturan kalimat yang memiliki makna untuk memberikan perintah kepada seseorang agar melakukan hal yang diperintahkan oleh penutur. Kalimat perintah dapat berupa kalimat untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu hal, ataupun sebuah larangan untuk tidak melakukan suatu hal.

Tindak tutur merupakan salah satu kajian dari unsur pragmatik. Leech (1993) mengemukakan bahwa pragmatik adalah kajian makna bahasa yang memiliki kaitan dengan konteks situasi tuturan. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur (Leoni dalam Sumarsono, dan Paina Partama, 2010:329-330). Dengan kata lain, orang yang menjadi lawan bicara sang penutur harus dapat memahami dan mengerti apa yang ingin disampaikan oleh sang penutur melalui tindakannya. Pemahaman terhadap maksud terselubung (*inferred intent*) yang dilontarkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam sebuah percakapan merupakan hal penting yang harus diperhatikan (Rahardi, 2019).

Situasi tuturan merupakan situasi (keadaan) yang menjadi alasan terciptanya sebuah tuturan. Menurut Rahardi (2002), situasi tuturan memiliki 5 aspek yaitu: (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai tindakan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Situasi tuturan memiliki beberapa unsur yang memberikan pemahaman bahwa, dalam melakukan sebuah tuturan, bahasa yang digunakan tergantung dengan siapa penutur dan mitra tuturnya, latar tempat dan waktu, serta keadaan saat tuturan tersebut terjadi.

Baik secara formal maupun informal, sebuah tuturan yang dilontarkan oleh penutur dan diterima oleh mitra tutur dapat diartikan fungsinya baik secara langsung

maupun tidak langsung. Hal itu terjadi karena adanya kebiasaan dalam berinteraksi. Kesantunan sangat diperlukan dalam tindak tutur perintah, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kalimat tanya dan kalimat berita kepada mitra tutur, agar mereka tidak merasa sedang diperintah. Situasi tuturan seperti itu dapat disebut sebagai tindak tutur tidak langsung (*indirect imperative speech act*).

Rahardi (2005) menyebutkan bahwa tindak tutur perintah dapat dinyatakan dalam kalimat berita (deklaratif), kalimat perintah (imperatif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat dengan rumusan saran. Sedangkan dalam bahasa Korea, tindak tutur perintah dapat diucapkan dengan kalimat deklaratif (평서문), kalimat imperatif (명령문), kalimat interogatif (의문문), dan kalimat propositif (청유문) (Ryu Fang, 2009).

Kalimat deklaratif (평서문) adalah kalimat yang berupa sebuah pernyataan yang memberikan sebuah informasi berupa fakta atau fenomena, maupun pikiran sendiri tanpa meminta balasan apapun dari mitra tutur (Kim, 2005). Berikut contoh tuturan perintah bahasa Korea dalam kalimat deklaratif.

- 1) Mark : 냉동 체리 있어
Naengdong cheri isseo
Di lemari pendingin ada cherry

Dalam situasi tuturan kalimat diatas, Mark memberikan informasi kepada Renjun bahwa di dalam lemari pendingin ada sebuah cherry. Dengan kata lain, Mark menuturkan kalimat tersebut bermaksud memberikan perintah agar Renjun mengambil cherry yang ada di lemari pendingin.

Kalimat imperatif (명령문) adalah kalimat perintah yang diucapkan penutur

untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu secara langsung tanpa ada konteks atau makna terselubung di dalam kalimat yang diucapkan (Kim, 2005). Berikut contoh tuturan perintah bahasa Korea dalam kalimat imperatif.

- 2) Haechan : 다시 보여줘 재민아
Dasi boyeojwo jaemina
Jaemin, coba perlihatkan lagi

Pada situasi tuturan kalimat diatas, Haechan memberikan perintah secara langsung kepada Jaemin untuk melakukan kembali hal yang tadi ia lakukan. Dalam konteks ini, penutur memberikan perintah secara langsung.

Kalimat interogatif (의문문) merupakan kalimat perintah berupa pertanyaan yang diucapkan penutur kepada mitra tutur dengan mengharapkan jawaban yang diberikan oleh mitra tutur. Dalam bahasa Korea, kalimat interogatif (의문문) dilekatkan dengan kata keterangan interogatif pada akhir kalimat (Kim, 2005). Berikut contoh tuturan perintah bahasa Korea dalam kalimat interogatif.

- 3) Renjun : 양과 이런 거 사야 되는 거 아니야?
Yangpa ireon geo saya dwaeneun geo aniya?
Bukankah kita harus membeli bawang bombay?

Pada situasi tuturan kalimat diatas, Renjun bertanya kepada member lain ‘bukankah kita harus membeli bawang Bombay?’ kalimat ini dapat ditafsirkan sebagai tuturan perintah tidak langsung kepada mitra tutur untuk membeli bawang Bombay.

Kalimat Propositif (청유문) adalah kalimat saran yang berupa ajakan dimana penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengannya (Kim,

2005). Berikut contoh tuturan perintah bahasa Korea dalam kalimat propositif.

- 4) Mark : 재민아 수영하자!
Jaemin a suyeonghaja!
Jaemin, ayo berenang!

Pada situasi tuturan kalimat perintah diatas, Mark menuturkan kalimat dengan memberi saran atau ajakan kepada Jaemin untuk ikut berenang bersamanya.

Penelitian ini untuk menganalisis tindak tutur perintah bahasa Korea pada tayangan reality show 7llin' In The Dream. Reality yang dirilis pada tahun 2021 ini menceritakan tentang 7 anggota member NCT Dream yaitu Mark, Renjun, Jeno, Haechan, Jaemin, Chenle, dan Jisung yang sedang berlibur di sebuah villa. Tayangan reality show ini memiliki penonton sebanyak lebih dari 2 juta penonton di setiap episodenya.

Pada tayangan video ini, para member NCT cenderung menggunakan kalimat tuturan yang digunakan sehari-hari. Hal tersebut diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi orang-orang yang sedang belajar bahasa Korea. Maka dari itu, dibuatlah penelitian ini yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Perintah Bahasa Korea Pada Reality Show 7llin' In The Dream".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk tindak tutur perintah pada reality show 7llin' InThe Dream?
2. Situasi tutur bagaimana yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur

perintah pada reality show 7llin' In The Dream?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur perintah pada reality show 7llin' In The Dream.
2. Mengetahui situasi tutur yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur perintah pada reality show 7llin' In The Dream.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dibuatnya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan diharapkan juga dapat berguna bagi para pembaca yang sedang belajar bahasa Korea, sehingga dapat memahami lebih lanjut tentang tindak tutur perintah serta situasi tuturan dalam bahasa Korea.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis tindak tutur perintah bahasa Korea pada reality show 7llin' In The Dream dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Meleong (2005:4) mendefinisikan metode kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian yang mengumpulkan data bukan dalam bentuk angka, namun berupa kata-kata. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang ada pada penelitian secara menyeluruh dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata (Moleong,

2005:6).

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian yang dibahas, sedangkan teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Sedangkan teknik catat adalah teknik sambungan yang dilakukan saat sebuah penelitian menggunakan teknik simak (Mahsun, 2012:03). Penelitian ini akan dilakukan dengan cara menyimak sumber yang berupa video, lalu dilanjutkan dengan mencatat dan mengumpulkan data-data yang merupakan tindak tutur perintah dan menjabarkan situasi tuturan dalam bahasa Korea.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian menyajikan rincian utama urutan penulisan skripsi dari bab satu hingga bab terakhir. Berikut sistematika penyajian yang digunakan pada penelitian ini: Bab 1 terdiri dari Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data, dan Sistematika Penyajian; Bab 2 terdiri dari Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, dan Keaslian Penelitian; Bab 3 terdiri dari Hasil Penelitian, Pembahasan; Bab 4 terdiri dari Kesimpulan dan Saran.